



**HUBUNGAN ANTARA JENIS POLA ASUH ORANG
TUA DAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SMA
NEGERI 1 BELIK KABUPATEN PEMALANG**

SKRIPSI

**disajikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling**

oleh

Rizqi Putri Sholihatin

1301414107

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul "Hubungan antara Jenis Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 1 Belik Kabupaten Pemalang" benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat dari karya orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, 18 Oktober 2019



Rizqi Putri Sholihatin
NIM. 1301414107

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Hubungan antara Jenis Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 1 Belik Kabupaten Pemalang” disusun oleh Rizqi Putri Sholihatin dengan NIM 1301414107 telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, 18 Oktober 2019

PANITIA:



Dr. Eddy Mulyono, M.Si
1968807042005011001

Sekretaris,

Sunawan, Ph.D
197807012006041002

Penguji 1,

Dr. Awalya, M.Pd.,Kons
196011011987102001

Penguji 2,

Kusnarto K., M.Pd.,Kons
197101142005011002

Penguji 3,

Dra. M.Th. Sri Hartati, M.Pd.,Kons
196012281986012001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“ Dalam situasi apapun, jangan biarkan emosi mengendalikan tindakanmu. ”

(Rizqi Putri S)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Almamater Jurusan Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri

Semarang

PRAKATA

Alhamdulillah segala puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan antara Jenis Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 1 Belik Kabupaten Pemalang”. Penyelesaian skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara jenis pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 1 Belik dengan dosen pembimbing Dra.Maria Theresia Sri Hartati, M.Pd., Kons. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata. Oleh karena itu dengan segala hormat dan kerendahan hati perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai Rc, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian.
3. Kusnarto K, M.Pd., Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan izin penelitian dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi.

4. Dosen penguji 1 dan 2 yaitu Ibu Dr. Awalya, M.Pd.,Kons dan Bapak Kusnarto Kurniawan, M.Pd.,Kons yang telah menguji skripsi dan memberikan saran serta masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Bapak dan Ibu guru SMA Negeri 1 Belik yang sudah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
7. Kedua Orangtua, almarhum Bapak Yadi Mulyono dan Ibu Atun Sulasmi yang selalu mendoakan dan mendukung baik secara materiil maupun moral untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Adik penulis, Ulfalia Satriani yang selalu mendukung dan mendoakan penulis untuk menyelesaikan skripsi.
9. Penulis, terima kasih kepada diri sendiri yang telah berjuang selama ini. Yang telah bekerja keras untuk sampai ketitik akhir pembuatan skripsi.
10. Para sahabat Ummu Habibah, Yuyun Sundari, Nur Laili. F, dan Nurul Fiadhia yang selalu memberi semangat dan motivasi kepada penulis.
11. Teman-teman Jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan 2014 yang saling mengingatkan untuk segera menyelesaikan skripsi.
12. Seluruh pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan khususnya terkait dengan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling.

Semarang, 18 Oktober 2019

Penulis

ABSTRAK

Sholihatin, Rizqi Putri. 2019. *Hubungan Antara Jenis Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 1 Belik Kabupaten Pemalang*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dra. Maria Theresia Sri Hartati, M.Pd., Kons.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk: mengetahui hubungan antara masing-masing jenis pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 1 Belik Kabupaten Pemalang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional. Sampel yang digunakan berjumlah 243 siswa dari 826 siswa dengan teknik pengambilan sampel *proportioned stratified random sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan pola asuh orang tua, akan tetapi memiliki tingkat hubungan yang berbeda-beda. Hubungan pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional memiliki tingkat hubungan yang sangat rendah ($R=180$). Hubungan pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional memiliki tingkat hubungan yang sedang ($R=460$). Sedangkan hubungan pola asuh permisif dengan kecerdasan emosional memiliki tingkat hubungan yang rendah ($R=237$).

Kata kunci: jenis pola asuh, kecerdasan emosional.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Teoritis	8
1.4.2 Manfaat Praktis	9
BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Kecerdasan Emosional.....	13
2.2.1 Pengertian Kecerdasan Emosional.....	13
2.2.2 Ciri dan Komponen Kecerdasan Emosional.....	14
2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	23
2.3 Pola Asuh Orang Tua.....	30
2.3.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	30
2.3.2 Jenis Pola Asuh Orang Tua.....	31
2.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	48
2.4 Kerangka Berpikir.....	49
2.4.1 Hubungan antara otoriter dengan kecerdasan emosional.....	50
2.4.2 Hubungan antara demokratis dengan kecerdasan emosional.....	51
2.4.3 Hubungan antara permisif dengan kecerdasan emosional.....	51
2.5 Hipotesis.....	53
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	54
3.2 Desain Penelitian.....	55
3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	55
3.3.1 Identifikasi Variabel Penelitian.....	56
3.3.2 Hubungan antar Variabel.....	56
3.3.3 Definisi Operasional Variabel.....	57

3.4 Populasi dan Sampel.....	58
3.4.1 Populasi.....	58
3.4.2 Sampel.....	59
3.5 Metode dan Alat Pengumpulan Data.....	60
3.5.1 Metode Pengumpulan Data.....	61
3.5.2 Alat Pengumpulan Data.....	61
3.5.3 Prosedur Penyusunan Instrumen.....	63
3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas.....	64
3.6.1 Validitas.....	64
3.6.2 Reliabilitas.....	66
3.7 Teknik Analisis Data.....	68
3.7.1 Analisis Kuantitatif Deskriptif.....	69
3.7.2 Analisis Kuantitatif Inferensial.....	71
3.7.2 Analisis Uji Asumsi	72
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	74
4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Kuantitatif.....	74
4.1.2 Hasil Analisis Kuantitatif Inferensial	80
4.1.3 Hasil Uji Asumsi Klasik	81
4.2 Pembahasan.....	81
4.2.1 Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa SMA N 1 Belik Tahun Pelajaran 2019/2020.....	81
4.2.2 Tingkat Pola Asuh Otoriter pada Siswa SMA N 1 Belik Tahun Pelajaran 2019/2020.....	83
4.2.3 Tingkat Pola Asuh Demokratis pada Siswa SMA N 1 Belik Tahun Pelajaran 2019/2020.....	84
4.2.4 Tingkat Pola Asuh Permisif pada Siswa SMA N 1 Belik Tahun Pelajaran 2019/2020.....	85
4.2.3 Hubungan antara Jenis Pola Asuh dengan Kecerdasan Emosional Siswa SMA N 1 Belik Tahun Pelajaran 2019/2020.....	85
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	89
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	90
5.2 Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Populasi Siswa SMA Negeri 1 Belik.....	59
3.2 Kategori Jawaban dan Penskoran Item dalam Alat Pengumpul Data.....	62
3.3 Klasifikasi Reliabilitas	68
3.4 Teknik Analisis Data.....	69
3.5 Kategori Penilaian.....	71
4.1 Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa SMA N 1 Belik.....	75
4.2 Tingkat Pola Asuh Otoriter pada Siswa SMA N 1 Belik.....	77
4.4 Tingkat Pola Asuh Demokratis pada Siswa SMA N 1 Belik.....	78
4.5 Tingkat Pola Asuh Permisif pada Siswa SMA N 1 Belik.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir Penelitian.....	52
3.1 Hubungan Antar Variabel	56
3.2 Prosedur Penyusunan Instrumen	63
4.1 Grafik Tingkat Kecerdasan Emosional Berdasarkan Indikator	76
4.2 Grafik Tingkat Pola Asuh Otoriter.....	78
4.3 Grafik Tingkat Pola Asuh Demokratis	79
4.4 Grafik Tingkat Pola Asuh Permisif.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Kisi-kisi Pedoman Wawancara.....	96
2 Panduan Wawancara.....	98
3 Hasil Wawancara.....	99
4 Kisi-kisi Data Awal Kecerdasan Emosional.....	101
5 Skala Kecerdasan Emosional	102
6 Tabulasi Data Awal Skala Kecerdasan Emosional	104
7 Kisi-kisi Skala Kecerdasan Emosional <i>Tryout</i>	106
8 Instrumen <i>Tryout</i> Skala Kecerdasan Emosional	108
9 Tabulasi Data Kecerdasan Emosional <i>Tryout</i>	111
10 Kisi-kisi Skala Pola Asuh Orang Tua <i>Tryout</i>	117
11 Instrumen Skala Pola Asuh <i>Tryout</i>	119
12 Tabulasi Data <i>Tryout</i> Skala Pola Asuh Orang Tua	123
13 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kecerdasan Emosional	131
14 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Pola Asuh Orang Tua.....	133
15 Kisi-kisi Skala Kecerdasan Emosional Penelitian	135
16 Instrumen Penelitian Skala Kecerdasan Emosional.....	137
17 Tabulasi Data Penelitian Skala Kecerdasan Emosional.....	141
18 Kisi-kisi Skala Pola Asuh Penelitian	150
19 Instrumen Penelitian Skala Pola Asuh	152
20 Tabulasi Data Penelitian Skala Pola Asuh	155
21 Uji Normalitas Data	176
22 Uji Linieritas Data.....	177
23 Hasil Analisis Deskriptif Kecerdasan Emosional	178
24 Hasil Analisis Deskriptif Pola Asuh Orang Tua	179
25 Uji Regresi Linier Sederhana	180
26 Dokumentasi	182

27 Surat Izin Penelitian.....	185
-------------------------------	-----

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fase remaja sebagai salah satu diantara beberapa fase pada manusia yang memiliki peranan penting bagi seorang individu. Hal ini karena fase remaja merupakan fase perantara dimana sebelumnya individu berada pada fase anak-anak menuju ke fase dewasa. Pada perkembangannya, remaja dituntut secara perlahan untuk mengembangkan kedewasaannya. Dalam proses menuju kedewasaan remaja akan mengalami masa pubertas yang ditandai dengan perubahan hormonal pada masa ini. Masa puber ditandai dengan perubahan hormonal yang signifikan yang diasosiasikan dengan peningkatan emosi negatif. Remaja adalah orang yang sangat *moody* dan mudah berubah-ubah emosinya. Pada dasarnya emosi terbagi menjadi dua yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif memberikan dampak yang menyenangkan seperti, gembira, lucu, haru, senang. Sedangkan emosi negatif tidak menyenangkan dan menyusahakan diantaranya sedih, kecewa, putus asa, frustrasi, marah, dan masih banyak lagi (Safaria, 2009:13). Dalam beberapa kejadian, intensitas dari emosi yang mereka alami memiliki proporsi yang terlalu berlebihan dibandingkan kejadian yang menyebabkannya. Seorang remaja akan sering merajuk, tidak tahu bagaimana mengekspresikan emosi mereka. Bentuk-bentuk emosi antara lain amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu. Dengan kondisi emosi yang sering berubah-ubah remaja perlu

belajar keterampilan mengatur emosi. Kemampuan mengatur emosi termasuk dalam aspek kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dimiliki remaja dalam usahanya untuk mengelola dan menunjukkan emosinya secara tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang ia alami. Menurut Goleman dalam Ely (2016: 11), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Menurut Goleman dalam Desmita (2009: 170), kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.

Kecerdasan emosional dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan serta lingkungannya.

Dari beberapa penjelasan di atas, kecerdasan emosional dapat dilihat sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan dari lingkungan. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi akan mampu mengenali emosi yang ada dalam dirinya, kemudian mengelolanya dengan baik agar menjadi

sumber energi emosi positif yang dapat dimanfaatkan untuk menangani perasaan yang tidak menyenangkan.

Goleman dalam Desmita (2009: 170) mengklasifikasikan kecerdasan emosional atas lima komponen penting, yaitu : (1) mengenali emosi, (2) mengelola emosi, (3) memotivasi diri sendiri, (4) mengenali emosi orang lain, dan (5) membina hubungan. Memperhatikan kelima komponen kecerdasan emosional tersebut, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosi sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan, baik di bidang akademis, karir, maupun dalam kehidupan sosial. Dalam penelitian di bidang psikologi telah dibuktikan, bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan lebih percaya diri dalam menjalani kehidupannya dan hubungannya dengan orang lain.

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan pada usia remaja, peneliti mengadministrasikan instrumen di lapangan mengenai kecerdasan emosional. Peneliti menyebar skala psikologis di SMA N 1 Belik dengan jumlah item 20 yang dibagikan kepada 30 responden secara random. Berdasarkan data di lapangan tersebut peneliti memperoleh hasil bahwa kecerdasan emosional di SMA N 1 Belik itu tergolong rendah (55%), padahal kecerdasan emosional sangatlah penting bagi usia remaja agar siswa dapat mengendalikan segala bentuk emosinya dengan baik. Hasil wawancara dengan guru BK SMA Negeri 1 Belik Kabupaten Pemasang diperoleh informasi yaitu terdapat beberapa kasus yang terjadi dikarenakan siswa tidak dapat mengendalikan emosinya seperti adanya perkelahian antar siswa, banyak siswa yang kurangnya percaya diri sehingga mereka sulit untuk bergaul dengan temannya serta banyak siswa yang mudah marah kepada temannya.

Menurut Goleman dalam Nurita (2012) terdapat dua hal yang terkait dengan kecerdasan emosional yakni bawaan atau genetik dan lingkungan. Bawaan, kecerdasan emosional seseorang dapat ditingkatkan melalui genetik, sedangkan lingkungan terdiri dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Peneliti mengambil lingkungan yaitu dalam lingkup keluarga yang paling utama adalah pola asuh orang tua, karena pengalaman terbaik untuk mengembangkan suatu perilaku adalah dari orang tua. Pola asuh orang tua terbukti berkaitan erat terhadap kendali diri anak, empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad dkk (2010), bahwa terdapat hubungan antara tipe pola asuh demokratis dan otoriter dengan kecerdasan emosional, sedangkan pola asuh permisif kurang berpengaruh terhadap kecerdasan emosional. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua sangat berkaitan dengan tingkat kecerdasan emosional anak. Orang tua adalah pihak yang dapat membantu anak mengatur emosi mereka, Thompson dalam Santrock (2007: 9). Orang tua yang kurang peka terhadap emosi anaknya dapat menjadikan anaknya tumbuh menjadi individu yang tidak dapat mengembangkan emosinya. Berbeda dengan orangtua yang perhatian terhadap emosi anaknya, dia akan membiarkan dan membantu emosi anaknya keluar atau berkembang dengan tidak melepaskan tanggungjawab sebagai orang tua.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini. Menurut Hurlock dalam

Adawiyah (2017: 35) pola asuh terbagi menjadi tiga bentuk yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Menurut Arkoff dalam Faisal (2015: 128) anak yang dididik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis umumnya cenderung dapat mengelola emosinya dengan baik, karena anak diajarkan untuk dapat bertanggungjawab atas tindakan yang akan dilakukan sehingga mereka cenderung hati-hati dalam bertindak. Di sisi lain, anak yang dididik secara otoriter atau ditolak memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk tindakan-tindakan merugikan. Sedangkan anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka atau terang-terangan. Menurut Middlebrook dalam Faisal (2015: 129) menjelaskan hukum fisik yang umum diterapkan dalam pola asuh otoriter kurang efektif dalam membentuk tingkah laku anak karena: a) menyebabkan marah dan frustrasi, b) adanya perasaan-perasaan menyakitkan yang mendorong tingkah laku agresif, c) akibat-akibat hukuman itu dapat meluas sasarannya misal anak menahan diri untuk memukul atau merusak pada waktu ada orang tetapi segera melakukan setelah orang tua tidak ada, d) tingkah laku agresif orang tua menjadi model untuk anak.

Dalam perkembangan kecerdasan emosional pola asuh yang efektif digunakan adalah pola asuh demokratis dengan alasan menurut Santrock (2007: 168) yaitu: (1) orang tua menerapkan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi, sehingga memberi anak kesempatan untuk membentuk kemandirian

sembari memberikan standar, batas, dan panduan yang dibutuhkan anak, (2) orang tua lebih cenderung melibatkan anak dalam kegiatan memberi dan menerima secara verbal dan memperbolehkan anak mengutarakan pandangan mereka, (3) kehangatan dan keterlibatan orang tua membuat anak lebih bisa menerima pengaruh orang tua.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak di sekolah, sehingga pengganti orang tua di sekolah adalah guru. Pada usia remaja anak akan mengalami pergantian suasana hati atau *moody*. Kebanyakan remaja akan melalui masa ini untuk kemudian berkembang menjadi orang dewasa yang kompeten. Meskipun begitu, untuk remaja tertentu emosi-emosi yang dialami pada masa ini dapat menyebabkan masalah yang serius, terutama remaja perempuan yang lebih rentan terhadap depresi, sehingga sangat penting orang dewasa untuk menyadari bahwa *moody* adalah aspek normal pada remaja. Pada saat ini kebanyakan remaja SMA menghabiskan sebagian waktunya disekolah dengan begitu guru bimbingan dan konseling sebagai salah satu orang dewasa yang di sekolah berperan membantu siswa dalam mengendalikan dan mengelola emosinya di sekolah. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus guru BK dalam pembuatan program BK dan pelayanan yang akan diberikan kepada siswa, dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal dengan fokus pada pengendalian diri, agar siswa dapat mengendalikan emosinya baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Hubungan Antara Jenis Pola Asuh Orang Tua Dan Kecerdasan

Emosional Siswa SMA Negeri 1 Belik Kabupaten Pemalang”. Alasan peneliti mengambil data di SMA N 1 Belik karena peneliti sudah beberapa kali mengambil data di sekolah tersebut untuk mata kuliah yang sebelumnya. Sedangkan alasan peneliti mengambil judul tersebut karena peneliti ingin mengetahui jenis pola asuh mana yang sangat banyak diterapkan oleh orang tua untuk mengembangkan kecerdasan emosional yang baik dan pola asuh manakah yang lebih efektif untuk diterapkan. Hal tersebut juga dapat membantu peneliti sebagai calon guru Bimbingan dan Konseling untuk memahami penyebab perilaku emosional anak di sekolah sehingga nantinya dapat memberikan layanan Bimbingan dan Konseling secara tepat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa SMA N 1 Belik?
2. Seberapa tinggi tingkat pola asuh otoriter pada siswa SMA N 1 Belik?
3. Seberapa tinggi tingkat pola asuh demokratis pada siswa SMA N 1 Belik?
4. Seberapa tinggi tingkat pola asuh permisif pada siswa SMA N 1 Belik?
5. Adakah hubungan antara masing-masing jenis pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa di SMA N 1 Belik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa SMA N 1 Belik,

2. Mengetahui tingkat pola asuh otoriter orang tua pada siswa SMA N 1 Belik,
3. Mengetahui tingkat pola asuh demokratis ortua pada siswa SMA N 1 Belik,
4. Mengetahui tingkat pola asuh permisif orang tua pada siswa SMA N 1 Belik,
5. Mengetahui hubungan antara masing-masing jenis pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa SMA N 1 Belik

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang akan dikemukakan dalam penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bimbingan dan konseling, dan wujud dari sumbangan tersebut adalah ditemukannya hasil baru tentang gambaran mengenai hubungan antara tipe pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Selain dilihat dari manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

(1) Bagi Guru BK

Dapat dijadikan bahan untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya bagi siswa yang belum bisa mengatasi masalah emosionalnya sendiri yang berlandaskan pada kerangka acuan layanan dasar Bimbingan dan Konseling.

(2) Bagi Kepala Sekolah

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan agar dapat menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung sehingga dapat terlaksananya layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

(3) Bagi Peneliti Lanjutan

Dapat dijadikan salah satu bahan acuan penelitian dan dapat lebih dikembangkan lagi khususnya dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

BAB 2

LANDASAN TEORI

Penelitian ini membahas tentang hubungan jenis pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional siswa. Oleh karena itu, landasan teori yang relevan dalam bab ini meliputi : (1) penelitian terdahulu; (2) kecerdasan emosional; (3) jenis pola asuh orang tua; (4) kerangka berfikir; dan (5) hipotesis.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membahas tentang hubungan jenis pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA). Oleh karena itu, dalam kajian pustaka akan membahas penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti diantaranya adalah:

Penelitian pertama yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adawiah Rabiatul (2017) tentang pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak. Dari penelitian yang dilakukan oleh Adawiah bahwa kebanyakan orang tua memakai pola asuh demokratis dan pola asuh permisif dalam mendidik anak mereka. Penelitian ini memberikan sumbangsih bagi peneliti tentang berbagai faktor yang mempengaruhi pola asuh seperti tingkat sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, jarak tempat tinggal dengan sekolah, usia dan jumlah anak. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Adawiah dan peneliti adalah pola asuh orang tua menjadi variabel bebas yang dihubungkan dengan variabel terikat yaitu kecerdasan emosional.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Fitriyani Listia (2015: 1), tentang peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak, dengan hasil bahwa pola asuh yang ideal dalam mengembangkan kecerdasan emosi adalah pola asuh autoritatif yaitu pola asuh yang tidak hanya memberikan tuntutan yang tinggi tetapi juga tanggapan yang tinggi terhadap anak. Penelitian ini memberikan sumbangsih bagi peneliti tentang aspek-aspek kecerdasan emosi yaitu kesadaran emosi, kebugaran emosi, kedalaman emosi dan alkimia emosi. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani dengan peneliti terletak pada penerapannya, dalam penelitian Fitriyani hanya berdasarkan teori semata tidak ada bukti secara langsung, sedangkan peneliti akan mencari bukti nyata di lapangan dengan menyebarkan beberapa angket yang sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Penelitian ketiga oleh Achmad dkk (2010: 1), dengan hasil terdapat hubungan antara tipe pola asuh demokratis dan otoriter dengan kecerdasan emosional pada anak usia prasekolah, sedangkan pola asuh permisif kurang berpengaruh terhadap kecerdasan emosional yang artinya bahwa terdapat hubungan antara tipe pola asuh orang tua dengan kemampuan anak memahami emosi diri sendiri, kemampuan anak memahami perasaan orang lain di TK Islam Al-Fattah. Penelitian ini memberikan sumbangsih kepada peneliti tentang akibat orangtua yang menerapkan gaya pola asuh demokratis yaitu anak menjadi mandiri, mempunyai kontrol diri dan kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Achmad dkk dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada responden yang akan diteliti. Jika pada penelitian

Hidayah meneliti anak usia prasekolah antara usia 3-6 tahun, maka peneliti bermaksud meneliti anak sekolah menengah atas.

Penelitian keempat dilakukan oleh Akbar Profitra Reza dan Imam Setyawan (2015: 1) tentang perbedaan kecerdasan emosional antara siswa SMA dengan MA. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosional yang signifikan antara siswa SMA dan MA. Dijelaskan bahwa kecerdasan emosional SMA berada dalam kategori tinggi yang dipengaruhi oleh kegiatan pengembangan diri, sedangkan kecerdasan emosional pada tingkan MA berada dalam kategori tinggi juga yang dipengaruhi oleh faktor kurikulum yang berlandaskan agama islam. Penelitian ini memberikan sumbangsih kepada peneliti tentang faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu faktor yang bersifat bawaan atau genetik, faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, dan faktor pendidikan yang diperoleh seiring pertumbuhan. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah peneliti tidak hanya berbicara tentang kecerdasan emosional saja akan tetapi peneliti akan menambahkan variabel bebas yaitu pola asuh orang tua.

Penelitian kelima dilakukan oleh Putro (2015: 105), dengan hasil bahwa terdapat pengaruh positif dari pola asuh prang tua terhadap kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional anak tercermin dari perilaku anak yang biasanya merupakan cermin bagaimana anak tersebut diperlakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Penelitian ini memberikan sumbangsih kepada peneliti mengenai pola asuh orang tua yang menjadi variabel bebas dalam peelitian ini. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Putro dengan peneliti terletak pada respondennya.

2.2 Kecerdasan Emosional

Dalam pembahasan mengenai kecerdasan emosional yang akan dijelaskan didalamnya adalah pengertian kecerdasan emosional, ciri-ciri kecerdasan emosional, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional.

2.2.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan mengatur suasana hati. Menurut Goleman dalam Khoirunnisa (2011: 32) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Sedangkan Mayer dan Salovey dalam Makmun (2006: 15) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya.

Menurut Goleman dalam Desmita (2009) kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Menurut Shapiro dalam Manizar (2016: 10) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai

Himpunan suatu fungsi jiwa yang melibatkan kemampuan memantau intensitas perasaan atau emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki keyakinan tentang dirinya sendiri, penuh antusias, pandai

memilah semuanya dan menggunakan informasi sehingga dapat membimbing pikiran dan tindakan.

Kurnia dalam Khoerunnisa (2011: 31) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional kemampuan seseorang untuk mengekspresikan dan mengendalikan emosi dengan cara dan dalam waktu yang tepat. Kecerdasan emosional dapat dipelajari dan ditingkatkan dengan cara belajar emosi melalui coba dan ralat, meniru atau imitasi, mempersamakan diri atau identifikasi, pengkondisian dan pelatihan. Menurut Patton dalam Setyaningrum (2016: 213) kecerdasan emosional memiliki arti yang sederhana yaitu keterampilan menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai sebuah tujuan dan mampu membangun hubungan yang baik serta mampu meraih kesuksesan ditempat kerja. Pendapat lain menurut Cooper dan Ayman, kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menetapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami secara efektif terhadap apa yang dirasakan seseorang yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik.

2.2.2 Ciri-ciri dan Komponen Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman dalam Setyaningrum (2016: 213) mengemukakan ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, yaitu:

1. Memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan dapat bertahan dalam menghadapi frustrasi,
2. Dapat mengendalikan dorongan-dorongan hati sehingga tidak melebih-lebihkan suatu kesenangan,
3. Mampu mengatur suasana hati dan dapat menjaganya agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir seseorang,
4. Mampu untuk berempati terhadap orang lain dan tidak lupa berdoa.

Adapun ciri-ciri kecerdasan emosional menurut Baharuddin dan Esa (2001: 158) ada lima, yaitu:

1. Kesadaran Diri (*Self-awareness*): mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Unsur-unsur *self-awareness* terdiri dari:
 - (1) Kesadaran emosi (*emotional awareness*): mengenali emosi sendiri dan efeknya,
 - (2) Penilaian diri secara teliti (*accurate self-awareness*): mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri,
 - (3) Percaya diri (*self-confidence*): keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.
2. Pengaturan diri (*self-regulation*): menangani emosi diri sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu

segera pulih kembali dari tekanan emosi. *Self-regulation* ini memiliki unsur-unsur:

- (1) Kendali diri (*self-control*): mengelola emosi-emosi dan desakan-desakan hati yang merusak,
 - (2) Sifat dapat dipercaya (*trustworthiness*): memelihara norma kejujuran dan integritas,
 - (3) Kehati-hatian (*conscientiousness*): bertanggung jawab atas kinerja pribadi,
 - (4) Adaptabilitas (*adaptability*): keluwesan dalam menghadapi perubahan,
 - (5) Inovasi (*innovation*): mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.
3. Motivasi (*motivation*): menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta bertahan untuk menghadapi kegagalan dan frustrasi. Motivasi memiliki unsur-unsur:
- (1) Dorongan prestasi (*achievement drive*): dorongan untuk menjadi yang lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan,
 - (2) Komitmen (*commitment*): menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga,
 - (3) Inisiatif (*initiative*): kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan,
 - (4) Optimisme (*optimism*): kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.
4. Empati (*empathy*): merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan

menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Unsur-unsur empati adalah:

- (1) Memahami orang lain (*understanding others*): mengindra perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka,
 - (2) Mengembangkan orang lain (*developing others*): merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka,
 - (3) Orientasi pelayanan (*service orientation*): mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan,
 - (4) Memanfaatkan keragaman (*leveraging diversity*): menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang,
 - (5) Kesadaran politis (*political awareness*): mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan perasaan.
5. Keterampilan sosial (*social skill*): menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Unsur-unsur keterampilan sosial adalah:

- (1) Pengaruh (*influence*): memiliki taktik untuk melakukan persuasi,
- (2) Komunikasi (*communication*): mengirim pesan yang jelas dan meyakinkan,

- (3) Manajemen konflik (*conflict management*): negosiasi dan pemecahan silang pendapat,
- (4) Kepemimpinan (*leadership*): membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain,
- (5) Katalisator perubahan (*change catalyst*): memulai dan mengelola perusahaan,
- (6) Membangun hubungan (*building bonds*): menumbuhkan hubungan yang bermanfaat,
- (7) Kolaborasi dan kooperasi (*collaboration and cooperation*): kerja sama dengan orang lain demi tujuan bersama,
- (8) Kemampuan tim (*team capabilities*): menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.

Dalam praktik kerja sehari-hari kecerdasan emosional dapat diukur dari indikator: penuh motivasi dan kesadaran diri, empati, simpati, bersolidaritas tinggi, dan syarat kehangatan emosional dalam interaksi kerja. Terdapat beberapa kompetensi emosional yang penting untuk dikembangkan remaja menurut Saarni dalam Santrock (2007: 203) meliputi:

1. Menyadari bahwa ekspresi emosi memainkan peranan penting dalam relasi.
Contoh : mengetahui bahwa mengekspresikan kemarahan ke seorang teman dapat membahayakan persahabatan.
2. Secara adaptif mengatasi emosi-emosi negative dengan menggunakan strategi regulasi diri yang dapat menurunkan intensitas dan lamanya kondisi-kondisi

emosional. Contoh : mengurangi kemarahan dengan cara menghindari situasi negatif dan terlibat dalam aktivitas yang dapat mengalihkan perhatiannya.

3. Memahami bahwa kondisi emosional di dalam diri tidak berkaitan dengan ekspresi keluar. Ketika remaja menjadi lebih matang, mereka mulai memahami bagaimana perilaku emosionalnya dapat mempengaruhi orang lain dan belajar mempertimbangkan cara-cara menampilkan dirinya. Contoh : mengenali bahwa seseorang dapat merasa marah namun dapat mengelola ekspresi sehingga menjadi lebih tampak netral.
4. Menyadari bahwa kondisi emosionalnya tanpa menjadi terperangkap. Contoh: membedakan antara kesedihan dan kecemasan dan berfokus pada upaya mengatasi dibandingkan menjadi terperangkap oleh perasaan-perasaan ini.
5. Mampu memahami emosi-emosi orang lain. Contoh : menangkap bahwa orang lain itu sedang merasa sedih takut.

Goleman dalam Desmita (2009) mengklarifikasikan kecerdasan emosional atas lima komponen yaitu: (1) mengenali emosi, (2) mengelola emosi, (3) memotivasi diri sendiri, (4) mengenali emosi orang lain, dan (5) membina hubungan.

1. Mengenali Emosi

Mengenali emosi diri atau kesadaran diri yaitu mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Kesadaran diri memungkinkan pikiran rasional yang memberikan informasi penting untuk

menyingkirkan suasana hati yang tidak menyenangkan. Pada saat yang sama, kesadaran diri dapat membantu mengelola diri sendiri dan hubungan antar personal serta menyadari emosi dan pikiran sendiri. Semakin tinggi kesadaran diri, semakin pandai dalam menangani perilaku negative diri sendiri.

2. Mengelola Emosi

Mengelola emosi adalah menangani emosi sendiri agar berdampak positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu tujuan, serta mampu menetralsir tekanan emosi. Orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah orang yang mampu menguasai, mengelola dan mengarahkan emosinya dengan baik. Pengendalian emosi tidak hanya berarti meredam rasa tertekan atau menahan gejolak emosi, melainkan juga bisa berarti dengan sengaja menghayati suatu emosi, termasuk emosi yang tidak menyenangkan.

3. Motivasi Diri

Motivasi diri adalah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun manusia menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Kunci motivasi adalah memanfaatkan emosi, sehingga dapat mendukung kesuksesan hidup seseorang. Ini berarti bahwa antara motivasi dan emosi mempunyai hubungan yang sangat erat. Perasaan (emosi) menentukan tindakan seseorang, dan sebaliknya perilaku seringkali menentukan bagaimana emosinya. Bahkan menurut Goleman (1999), motivasi dan emosi pada dasarnya memiliki kesamaan, yaitu sama-sama menggerakkan. Motivasi

menggerakkan manusia untuk meraih sasaran, emosi menjadi bahan bakat untuk motivasi, dan motivasi pada gilirannya menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan.

4. Mengenali Emosi Orang Lain

Mengenali emosi orang lain yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat. Hal ini berarti orang yang memiliki kecerdasan emosional ditandai dengan kemampuannya untuk memahami perasaan atau emosi orang lain. Emosi jarang diungkapkan melalui kata-kata, melainkan lebih sering diungkapkan melalui pesan nonverbal, seperti melalui nada suara, ekspresi wajah, gerak gerik dan sebagainya. Kemampuan mengindra, memahami dan membaca perasaan atau emosi orang lain melalui pesan-pesan nonverbal ini merupakan intisari dari empati.

5. Membina Hubungan

Membina hubungan yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Singkatnya, keterampilan sosial merupakan seni mempengaruhi orang lain.

Cooper dan Sawaf dalam Fitriyani (2015: 99) menyebutkan terdapat beberapa aspek kecerdasan emosi, yaitu:

1. Kesadaran emosi, bertujuan untuk membangun rasa percaya diri pribadi melalui pengenalan emosi yang dialami dan kejujuran terhadap emosi yang dirasakan. Kesadaran emosi akan mempengaruhi penyaluran energi emosi ke arah yang konstruktif jika seseorang dapat mengelola emosi yang telah dikenalnya,
2. Kebugaran emosi, bertujuan mempertegas antusiasme dan ketangguhan untuk menghadapi tantangan dan perubahan. Pada kebugaran emosi terdapat kemampuan untuk mempercayai orang lain, mengelola konflik serta mengatasi kekecewaan dengan cara yang membangun,
3. Kedalaman emosi, mencakup komitmen untuk menyelaraskan hidup dan kerja dengan potensi serta bakat unik yang dimiliki. Dengan adanya kedalaman emosi, seseorang dapat melakukan kerja dengan senang hati,
4. Alkimia emosi, kemampuan kreatif untuk mengalir bersama masalah-masalah dan tekanan-tekanan tanpa larut di dalamnya. Hal ini mencakup keterampilan bersaing dengan lebih peka terhadap kemungkinan solusi yang masih tersembunyi dan peluang yang masih terbuka untuk memperbaiki hidup.

Dari beberapa penjelasan mengenai ciri-ciri kecerdasan emosional diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat lima ciri-ciri kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, mengelola emosi, motivasi diri, empati atau mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan atau keterampilan sosial.

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Ali M dan Asrori M (2005: 69) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja adalah sebagai berikut:

1. Perubahan Jasmani

Perubahan jasmani ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada taraf permulaan pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang. Ketidakeimbangan tubuh ini sering mempunyai akibat yang tak terduga pada perkembangan emosi remaja.

2. Perubahan Pola Interaksi dengan Orang Tua

Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk remaja sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan penuh cinta kasih. Perbedaan pola asuh orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja.

3. Perubahan Interaksi dengan Teman Sebaya

Remaja seringkali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng. Faktor yang sering menimbulkan masalah emosi pada masa ini adalah hubungan cinta dengan teman lawan jenis. Gangguan emosional yang mendalam dapat terjadi ketika cinta remaja tidak terjawab atau karena pemutusan hubungan cinta dari satu pihak sehingga dapat menimbulkan kecemasan bagi orang tua dan bagi remaja itu sendiri.

4. Perubahan Pandangan Luar

Faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja selain perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja itu sendiri adalah pandangan dunia luar dirinya. Ada sejumlah perubahan pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik-konflik emosional dalam diri remaja, yaitu sebagai berikut:

- (1) Sikap dunia luar terhadap remaja sering tidak konsisten. Kadang-kadang mereka dianggap sudah dewasa, tetapi mereka tidak mendapat kebebasan penuh atau peran yang ajar sebagaimana orang dewasa. Seringkali mereka masih dianggap anak kecil sehingga menimbulkan kejengkelan pada diri remaja.
- (2) Dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda untuk remaja laki-laki dan perempuan. Kalau remaja laki-laki memiliki banyak teman perempuan, mereka mendapat predikat populer dan mendatangkan kebanggaan. Sebaliknya, apabila remaja putri mempunyai banyak teman laki-laki sering dianggap tidak baik atau bahkan mendapat predikat yang kurang baik. Penerapan nilai yang berbeda semacam ini jika tidak disertai dengan pemberian pengertian secara bijaksana dapat menyebabkan remaja bertingkah laku emosional.
- (3) Seringkali kekosongan remaja dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggungjawab, yaitu dengan cara melibatkan remaja tersebut ke dalam kegiatan-kegiatan yang merusak dirinya dan melanggar nilai-nilai moral. Misalnya, penyalahgunaan obat terlarang, minum-minuman keras, serta tindak kriminal dan kekerasan.

5. Perubahan Interaksi dengan Sekolah

Para guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka selain tokoh intelektual, guru juga merupakan tokoh otoritas bagi para peserta didiknya. Oleh karena itu, tidak jarang anak-anak lebih percaya, lebih patuh, bahkan lebih takut kepada guru daripada kepada orang tuanya. Posisi guru semacam ini sangat strategis apabila digunakan untuk pengembangan emosi anak melalui penyampaian materi-materi yang positif dan konstruktif.

Goleman dalam Nurita (2012) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu:

1. Faktor Bawaan

Kecerdasan emosional seseorang dapat ditingkatkan melalui genetik, dimana itu sudah menjadi kebiasaan seseorang misalnya sifat mudah marah dan pemalu. Sifat tersebut merupakan petunjuk emosional yang disebut temperamen. Sekurangnya terdapat empat temperamen yang dimiliki seseorang, diantaranya adalah pemberani, pemalu, penakut, dan pemurung.

2. Lingkungan

Lingkungan yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional antara lain:

(1) Keluarga

Interaksi antara orangtua dengan anak sangat berpengaruh terhadap masa depan anak. Melalui interaksi maka akan dapat membina ikatan-ikatan emosi yang kuat, membantu menimbulkan perubahan pada anak dan mengembangkan kemampuan emosionalnya. Orangtua yang kurang peka terhadap emosi anaknya dapat menjadikan anaknya tumbuh menjadi individu

yang tidak dapat mengembangkan emosinya. Berbeda dengan orangtua yang perhatian terhadap emosi anaknya, dia akan membiarkan dan membantu emosi anaknya keluar atau berkembang dengan tidak melepaskan tanggungjawabnya sebagai orangtua. Orangtua yang kurang perhatian terhadap aspek emosi anak merupakan masalah bagi keluarga masa kini, sehingga berdampak pada anak yang tidak dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya secara maksimal.

(2) Masyarakat

Membina hubungan baik dengan orang lain akan menimbulkan dampak positif terhadap perkembangan anak, terutama dapat membantu mempengaruhi kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan emosional dapat berkembang atau berubah karena hasil belajar dari kehidupannya, dengan seperti itu lingkungan sekitar juga berpengaruh cukup besar dalam memberikan pengajaran mengenai emosi. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang menurut Goleman dalam Jesus (2018: 815) terdiri dari:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosinya. Segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi. Faktor internal ini akan

membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif.

2. Faktor Eksternal

Adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi: stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi. Selain stimulus itu sendiri, faktor eksternal datang dari faktor lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi. Objek lingkungan yang melatarbelakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan. Faktor lingkungan meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan juga dapat berupa dukungan yang dapat perhatian dari keluarga dan orang-orang sekitar, penghargaan dan pujian atas keberhasilan yang dicapainya, serta nasihat atau penerimaan masyarakat.

Sedangkan menurut Goleman dalam Akbar (2015: 203) menambahkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu:

1. Faktor yang bersifat bawaan atau genetik

Secara fisik atau bagian yang paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosional ialah anatomi saraf emosinya yakni neo korteks dan sistem limbik.

2. Faktor yang berasal dari lingkungan keluarga

Orangtua yang terampil secara emosional dapat membantu anak dalam memberi keterampilan seperti belajar bagaimana mengenali, mengelola dan

memanfaatkan perasaan, berempati dan menangani perasaan-perasaan yang muncul dalam hubungan-hubungan mereka.

3. Faktor pendidikan emosi dapat diperoleh seiring pertumbuhan

Pendidikan emosi dapat diperoleh seseorang sejak dini yakni melalui interaksi di lingkungan sekolah dengan teman-teman maupun guru. Di luar lingkungan sekolah keterampilan emosional dapat diperoleh dari masyarakat.

Goleman dalam Akbar (2015: 204) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang membantu terbentuknya kecerdasan emosional ialah pendidikan emosional yang didapatnya dari lingkungan di luar keluarga, salah satunya ialah melalui lingkungan sekolah. Menurut Hurlock dalam Fitriyani (2015: 98) ada beberapa kondisi yang mempengaruhi emosi seseorang, diantaranya:

1. Kondisi Kesehatan

Kondisi kesehatan yang baik mendorong emosi yang menyenangkan menjadi dominan, sedangkan kesehatan yang buruk menjadikan emosi yang tidak menyenangkan lebih menonjol.

2. Suasana Rumah

Suasana rumah yang berisi kebahagiaan, sedikit kemarahan, kecemburuan dan dendam, maka anak akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk menjadi anak yang bahagia.

3. Cara Mendidik Anak

Mendidik anak secara otoriter, yang menggunakan hukuman untuk memperkuat kepatuhan secara ketat, akan mendorong emosi yang tidak menyenangkan menjadi dominan. Cara mendidik anak yang bersifat demokratis dan

permisif akan menjadikan suasana yang santai akan menunjang emosi yang menyenangkan.

4. Hubungan dengan para anggota keluarga

Hubungan yang tidak rukun antara orang tua atau saudara akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi negatif cenderung menguasai kehidupan anak di rumah.

5. Hubungan dengan teman sebaya

Jika anak diterima dengan baik oleh kelompok teman sebaya, maka emosi yang menyenangkan akan menjadi dominan. Apabila anak ditolak atau diabaikan oleh kelompok teman sebaya maka emosi yang dominan adalah emosi yang negatif.

6. Perlindungan yang berlebih-lebihan

Orang tua yang melindungi anak secara berlebihan, yang selalu berprasangka bahaya terhadap sesuatu akan menimbulkan rasa takut pada anak menjadi dominan.

7. Aspirasi orang tua

Orang tua yang memiliki aspirasi yang tinggi dan tidak realistis bagi anak, maka akan menjadikan anak merasa canggung, malu, dan merasa bersalah terhadap suatu kritik. Jika perasaan ini terjadi berulang kali maka akan menjadikan anak memiliki emosi yang tidak menyenangkan.

8. Bimbingan

Bimbingan dengan menitikberatkan kepada penanaman pengertian bahwa mengalami frustrasi diperlukan sekali waktu dapat mencegah kemarahan dan kebencian menjadi emosi yang dominan.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu faktor internal (jasmani dan psikologis), faktor eksternal (lingkungan), dan faktor pendidikan emosi.

2.3 Pola Asuh Orang Tua

Dalam kajian mengenai pola asuh akan dijelaskan tentang pengertian pola asuh, jenis-jenis pola asuh orang tua, dan faktor yang mempengaruhi pola asuh.

2.3.1 Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini. Menurut Maccoby dalam Yanti (2005: 14) mengemukakan istilah pola asuh orang tua untuk menggambarkan interaksi orang tua dan anak-anak yang didalamnya orang tua mengekspresikan sikap-sikap atau perilaku, nilai-nilai, minat dan harapan-harapan dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Hurlock dalam Putri dan Iga (2015: 236), mengatakan bahwa dalam pengasuhan anak para orang tua mempunyai tujuan untuk membentuk anak menjadi yang terbaik sesuai dengan apa yang dianggap ideal oleh para orang tua.

Menurut Khon Mu'tadin dalam Jannah (2002) menyatakan bahwa pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak sehingga memungkinkan anak untuk mencapai tugas-tugas

perkembangannya. Sedangkan menurut Gunarsa dalam Adawiah (2017: 34) mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah proses interaksi antara orang tua dengan anak dimana orang tua mencerminkan sikap dan perilakunya dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak serta menjadi teladan dalam menanamkan perilaku.

2.3.2 Jenis-jenis Pola Asuh

Jenis pengasuhan orang tua sangatlah beragam. Orang tua memilih jenis pola asuh biasanya berdasarkan pengalaman mereka atau memang keinginan mereka dengan tujuan tertentu. Jenis-jenis pola asuh menurut Baumrind dalam Santrock (2007: 15) adalah:

1. Pengasuhan orang tua yang bergaya otoritarian

Gaya otoritarian adalah gaya yang bersifat menghukum dan membatasi dimana orang tua sangat berusaha agar remaja mengikuti pengarahan yang diberikan dan menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan orang tua. Orang tua otoritarian menetapkan batasan-batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan kurang memberikan peluang kepada mereka untuk berdialog secara verbal. Sebagai contoh, orang tua otoritarian mungkin akan berkata, "Lakukan menurut perintah, atau tidak sama sekali. Tidak ada diskusi!". Pengasuhan orang tua yang bersifat otoritarian berkaitan dengan perilaku remaja yang tidak kompeten. Remaja yang dibesarkan oleh orang tua yang otoritarian

seringkali cemas terhadap perbandingan sosial, kurang memperlihatkan inisiatif, dan memiliki keterampilan berkomunikasi yang buruk.

2. Pengasuhan orang tua yang bergaya otoritatif

Mendorong remaja agar mandiri namun masih membatasi dan mengendalikan aksi-aksi mereka. Orang tua dengan gaya pengasuhan otoritatif memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berdialog secara verbal. Di samping itu orang tua juga bersifat hangat dan mengasuh. Sebagai contoh, seorang ayah otoritatif akan merangkul anaknya dengan hangat dan berkata, "Kamu tahu bahwa kamu seharusnya tidak melakukan hal itu. Sekarang mari kita bicarakan bagaimana caranya agar kelak kamu mampu menangani situasi semacam itu dengan lebih baik". Pengasuhan orang tua yang bersifat otoritatif berkaitan dengan perilaku remaja yang kompeten secara sosial. Para remaja dari orang tua otoritatif biasanya mandiri dan memiliki tanggungjawab sosial.

3. Pengasuhan orang tua yang bergaya melalaikan

Bergaya melalaikan adalah sebuah gaya dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan remaja. Orang tua yang lalai tidak dapat menjawab pertanyaan, "Sekarang sudah jam 10 malam. Di mana remajamu?". Pengasuhan orang tua yang bersifat lalai berkaitan dengan perilaku remaja yang tidak kompeten secara sosial, khususnya kurangnya pengendalian diri. Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk memperoleh perhatian dari orang tuanya, remaja yang dilalaikan oleh orang tuanya merasa bahwa hal-hal lain dalam kehidupan orang tuanya lebih penting dari dirinya. Remaja yang orang tuanya lalai biasanya tidak kompeten secara sosial, memperlihatkan pengendalian diri yang buruk dan tidak menyikapi kebebasan

dengan baik. Konsep yang berkaitan erat dengan pengasuhan orang tua yang lalai adalah kurangnya pengawasan orang tua terhadap remaja berkaitan dengan nilai yang lebih tinggi, aktivitas seksual dan depresi yang lebih rendah pada remaja.

4. Pengasuhan orang tua yang memanjakan

Memanjakan adalah suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan remajanya namun hanya memberikan sedikit tuntutan atau kendali terhadap mereka. Orang tua yang memanjakan membiarkan remajanya melakukan apapun yang mereka inginkan. Akibatnya, remaja tersebut tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap agar kemauannya diikuti. Beberapa orang tua secara sengaja mengasuh remajanya melalui cara ini karena mereka memiliki keyakinan yang keliru bahwa kombinasi dari keterlibatan yang hangat dan sedikitnya pembatasan akan menghasilkan remaja yang percaya diri dan kreatif. Meskipun demikian, pengasuhan orang tua yang memanjakan berkaitan dengan rendahnya kompetensi sosial remaja, khususnya yang menyangkut pengendalian diri.

Gottman John bersama Joan DeClaire (1997: 40) menyebutkan terdapat empat gaya menjadi orangtua yaitu:

1. Orangtua yang mengabaikan, dengan ciri-ciri:
 - (1) Memperlakukan perasaan-perasaan anak sebagai hal yang tidak penting, remeh,
 - (2) Melepaskan diri atau mengabaikan perasaan-perasaan si anak,
 - (3) Ingin agar emosi-emosi negative si anak hilang dengan cepat,

- (4) Biasanya menggunakan pengalihan perhatian untuk menutup emosi –emosi si anak,
- (5) Mencemooh dan meremehkan emosi-emosi seorang anak,
- (6) Berpendapat bahwa perasaan anak-anak kecil itu tidak rasional dan oleh karena itu tidak usah diperhatikan,
- (7) Memperlihatkan sedikit minat pada apa yang ingin disampaikan oleh si anak,
- (8) Tidak mempunyai kesadaran akan emosi-emosinya sendiri dan emosi orang lain,
- (9) Merasa tidak nyaman, penuh rasa takut, cemas, terganggu, sakit hati, atau kewalahan dengan emosi-emosi si anak,
- (10) Takut lepas kendali secara emosional,
- (11) Memusatkan perhatian lebih pada bagaimana mengatasi emosi-emosi bukannya pada makna emosi itu sendiri,
- (12) Bahwa emosi-emosi itu merugikan atau beracun,
- (13) Berpendapat bahwa memusatkan perhatian pada emosi-emosi negatif “Cuma akan memperburuk perkaranya”,
- (14) Merasa tidak pasti tentang apa yang harus dilakukan dengan emosi-emosi si anak,
- (15) Melihat emosi-emosi si anak sebagai tuntutan untuk membereskan segala sesuatu,
- (16) Percaya bahwa emosi-emosi negatif berarti bahwa anak itu tidak menyesuaikan diri dengan baik,

- (17) Berpendapat bahwa emosi-emosi negatif anak tersebut secara buruk mencerminkan orangtua mereka,
- (18) Menganggap kecil perasaan-perasaan si anak, meremehkan peristiwa-peristiwa yang menimbulkan emosi tersebut,
- (19) Tidak menyelesaikan masalah bersama si anak itu, berpendapat bahwa dengan berjalannya waktu, sebagian masalah akan selesai sendiri.

Akibat gaya ini terhadap anak adalah mereka belajar bahwa perasaan-perasaan mereka itu keliru, tidak tepat, atau tidak sah. Bisa jadi mereka belajar bahwa “dari sananya” ada sesuatu yang salah dengan mereka karena cara mereka merasa. Boleh jadi mereka menghadapi kesulitan untuk mengatur emosi-emosi mereka sendiri.

2. Orangtua yang tidak menyetujui, dengan ciri-ciri:

- (1) Memeragakan banyak tingkah laku orangtua yang meremehkan, tetapi dengan cara yang lebih negative,
- (2) Menilai dan mengecam ungkapan emosional anak,
- (3) Terlampau sadar akan perlunya menentukan batas-batas terhadap anak-anak mereka,
- (4) Menekankan kepatuhan terhadap pedoman-pedoman yang baik atau tingkah laku yang baik,
- (5) Menghardik, menertibkan, atau menghukum anak karena mengungkapkan emosi, entah anak itu nakal atau tidak,
- (6) Percaya bahwa ungkapan emosi-emosi negative itu harus dibatasi waktunya,

- (7) Berpendapat bahwa emosi-emosi negatif itu harus dikendalikan,
- (8) Berpendapat bahwa emosi-emosi negatif itu mencerminkan perangai buruk,
- (9) Berpendapat bahwa si anak menggunakan emosi-emosi negative untuk memanfaatkan orangtua, kepercayaan ini menghasilkan perebutan kekuasaan,
- (10) Berpendapat bahwa emosi membuat orang lemah, anak-anak harus melawan emosinya supaya dapat bertahan hidup,
- (11) Berpendapat bahwa emosi negatif tidak produktif, merupakan pemborosan waktu,
- (12) Menganggap emosi negatif (terutama kesedihan) sebuah komoditas yang tidak boleh diboroskan,
- (13) Memprihatinkan ketaatan anak pada orangtua atau guru.

Akibat gaya ini terhadap anak adalah sama dengan gaya orangtua yang mengabaikan.

3. Orangtua yang Laissez-Faire, dengan ciri-ciri:

- (1) Dengan bebas menerima semua ungkapan dari si anak,
- (2) Menawarkan penghiburan kepada si anak yang sedang mengalami perasaan-perasaan negatif,
- (3) Memberikan sedikit petunjuk mengenai tingkah laku,
- (4) Tidak mengajar si anak tentang emosi,
- (5) Terlalu mudah memberi izin, tidak menentukan batas-batas,
- (6) Tidak membantu anak menyelesaikan masalah,

- (7) Tidak mengajarkan anak metode menyelesaikan masalah,
- (8) Percaya bahwa hanya sedikit yang dapat anda lakukan untuk emosi-emosi negatif selain bertahan darinya,
- (9) Berpendapat bahwa mengelola emosi negatif merupakan masalah ilmu hidrolika, lepaskanlah emosi, maka masalahnya akan selesai

Akibat gaya ini terhadap anak adalah mereka tidak belajar mengatur emosi mereka, mereka menghadapi kesulitan berkonsentrasi, menjalin persahabatan, bergaul dengan yang lain.

4. Orangtua yang pelatih emosi, dengan ciri-ciri:

- (1) Menghargai emosi-emosi negatif anak sebagai sebuah kesempatan untuk semakin akrab,
- (2) Sabar menghabiskan waktu dengan seorang anak yang sedih, marah, atau ketakutan, tidak menjadi berang menghadapi emosi itu,
- (3) Sadar dan menghargai emosi-emosinya sendiri,
- (4) Melihat dunia emosi negatif sebagai arena yang penting dalam mengasuh anak,
- (5) Peka terhadap keadaan emosional anak, bahkan bila keadaan emosionalnya itu tidak terlalu kelihatan,
- (6) Tidak bingung atau cemas menghadapi ungkapan-ungkapan emosional anak, mengetahui apa yang perlu dilakukan,
- (7) Menghormati emosi-emosi anak,
- (8) Tidak menganggap lucu atau meremehkan perasaan negatif anak,
- (9) Tidak memerintahkan apa yang harus dirasakan oleh anak,

- (10) Tidak merasa bahwa ia harus membereskan segala masalah bagi anak,
- (11) Menggunakan saat-saat emosional sebagai saat untuk mendengarkan anak, berempati dengan kata-kata yang menyejukkan dan kemesraan, menolong anak membari nama emosi yang sedang dirasakannya, menalarkan petunjuk tentang mengatur emosi, menentukan batas-batas dan mengajarkan ungkapan-ungkapan emosi yang dapat diterima, dan mengajarkan keterampilan-keterampilan untuk menyelesaikan masalah.

Akibat gaya ini terhadap anak adalah merela belajar mempercayai perasaan-perasaan mereka, mengatur emosi-emosi mereka sendiri, dan menyelesaikan masalah-masalahnya. Mereka mempunyai harga diri yang tinggi, belajar dengan baik, dan bergaul dengan orang lain secara baik-baik.

Menurut Baumrind dalam Fitriyani (2015: 102) jenis pola asuh dibagi menjadi empat macam yaitu:

1. *Authoritative*, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan dan tanggapan. Lebih jauh Baumrind menguraikan ciri-ciri sebagai berikut:
 - (1) Bersikap hangat namun tegas,
 - (2) Mengatur standar agar dapat melaksanakannya dan memberi harapan yang konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak,
 - (3) Memberi kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan mampu mengarahkan diri, namun anak harus memiliki tanggung jawab terhadap tingkah lakunya, dan
 - (4) Menghadapi anak secara rasional, orientasi pada masalah-masalah memberi dorongan dalam diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin yang mereka berikan.

2. *Indulgent*, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang rendah pada tuntutan namun tinggi pada tanggapan. Ciri dari pengasuhan ini adalah:
 - (1) Sangat menerima anaknya dan lebih pasif dalam persoalan disiplin,
 - (2) Sangat sedikit menuntut anak-anaknya,
 - (3) Memberi kebebasan kepada anaknya untuk bertindak tanpa batasan, dan
 - (4) Lebih senang menganggap diri mereka sebagai pusat bagi anak-anaknya, tidak peduli anaknya menganggap atau tidak.

3. *Authoritarian*, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan namun rendah tanggapan. Ciri pengasuhan ini adalah:
 - (1) Memberi nilai tinggi pada kepatuhan dan dipenuhi permintaannya,
 - (2) Cenderung lebih suka menghukum, bersifat absolut dan penuh disiplin,
 - (3) Orang tua meminta anaknya harus menerima segala sesuatu tanpa pertanyaan,
 - (4) Aturan dan standar yang tetap diberikan oleh orang tua, dan
 - (5) Mereka tidak mendorong tingkah laku anak secara bebas dan membatasi anak.

4. *Neglectful*, yaitu pola asuh dengan orang tua yang rendah dalam tuntutan maupun tanggapan. Ciri-ciri pengasuhan ini adalah:
 - (1) Sangat sedikit waktu dan energy saat harus berinteraksi dengan anaknya,
 - (2) Melakukan segala sesuatu untuk anaknya hanya secukupnya,
 - (3) Sangat sedikit mengerti aktivitas dan keberadaan anaknya,

- (4) Tidak memiliki minat untuk mengerti pengalaman anaknya di sekolah atau hubungan anak dengan temannya,
- (5) Jarang bertentangan dengan anak dan jarang mempertimbangkan opini anak saat orang tua mengambil keputusan, dan
- (6) Bersifat “berpusat pada orang tua” dalam mengatur rumah tangga, disekitar kebutuhan dan minat orang tua.

Sedangkan menurut Hurlock dalam Adawiah (2017: 35) membagi pola asuh orang tua kedalam tiga macam yaitu:

1. Pola Asuh Permisif

Dimana pola asuh ini orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anaknya, namun menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap anak mereka. Orang tua cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja, sehingga anak tidak dapat mengendalikan perilakunya serta tidak mampu untuk menaruh hormat pada orang lain. Gunarsa dalam Adawiah (2017:35) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang control terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya. Menurut Faisal (2016: 127) ciri-ciri pola asuh permisif adalah:

- (1) Dominasi anak,
- (2) Sikap longkar atau kebebasan dari orang tua,
- (3) Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua,
- (4) Kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang.

Adapun indikator dalam pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

- (1) Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya
- (2) Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan
- (3) Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak
- (4) Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya
- (5) Orang tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya
- (6) Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.

Sehingga dengan karakteristik pola asuh ini akan membentuk profil perilaku anak seperti: (1) bersikap impulsive dan agresif, (2) suka memberontak, (3) kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, (4) suka mendominasi, (5) tidak jelas arah hidupnya, dan (6) prestasinya rendah.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah suatu jenis bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri. Anak dijadikan sebagai miniature hidup dalam pencapaian misi hidupnya.

Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua yang membuat keputusan untuk anak mereka, anak harus tunduk dan patuh, dan tidak boleh bertanya. Menurut Hurlock dalam Putri dan Iga (2015: 236) orang tua yang mempunyai sikap otoriter pada umumnya akan bersikap sebagai berikut:

- (1) Orang tua akan menentukan apa yang perlu diperbuat oleh anak mereka tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya,
- (2) Apabila anak melanggar ketentuan yang sudah digariskan oleh orang tua, anak tidak diberikan kesempatan untuk memberikan alasan dan penjelasan sebelum hukuman diterima anak,
- (3) Pada umumnya hukuman berwujud fisik,
- (4) Orang tua jarang atau tidak pernah memberikan hadiah, baik yang berupa kata-kata maupun bentuk lain apabila anak berbuat sesuatu yang sesuai dengan harapan orang tua.

Pola asuh otoriter menerapkan pola asuhnya dengan indikator sebagai berikut:

- (1) Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya,
- (2) Orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat. Anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak,
- (3) Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun diluar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak,

- (4) Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah,
- (5) Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok,
- (6) Orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.

Sehingga dengan karakteristik pola asuh ini akan membentuk profil perilaku anak seperti: (1) mudah tersinggung, (2) penakut, (3) pemurung dan merasa tidak bahagia, (4) mudah terpengaruh, (5) mudah stress, (6) tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, dan (7) tidak bersahabat.

3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang berusaha mengarahkan anaknya secara rasional, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima, mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan anak, serta orang tua yang bersikap hangat. Pada pola asuh ini orang tua yang mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal dimungkinkan dengan kehangatan-kehangatan dan kasih sayang yang diperlihatkan. Anak-anak yang hidup dalam keluarga demokratis ini memiliki kepercayaan diri, harga diri yang tinggi dan menunjukkan perilaku yang terpuji.

Muttaqin dalam Asiyah (2013: 50) mengatakan

bahwa pola asuh demokratis dapat mengakibatkan anak mandiri, mempunyai control diri dan kepercayaan diri yang kuat, dapat

berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi.

Ciri-ciri pola asuh demokrasi adalah:

- (1) Menggunakan pendekatan rasional,
- (2) Memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya,
- (3) Tidak semata-mata menuruti keinginan anak tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak mengenai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya,
- (4) Memberikan kebebasan kepada anak yang disertai dengan tanggungjawab.

Sedangkan menurut Faisal (2016: 127), menyebutkan ciri-ciri pola asuh demokrasi adalah:

- (1) Ada kerjasama antara orang tua dan anak,
- (2) Anak diakui secara pribadi,
- (3) Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua,
- (4) Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

Pola asuh demokratis mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- (1) Orang tua bersikap *acceptance* dan mengontrol,
- (2) Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak,
- (3) Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan,
- (4) Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk,
- (5) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak,

- (6) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan,
- (7) Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak,
- (8) Orang tua bersikap hangat dan berupaya membimbing anak,
- (9) Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan,
- (10) Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga,
- (11) Orang tua menghargai disiplin anak.

Sehingga dengan karakteristik pola asuh ini akan membentuk profil perilaku anak seperti: (1) memiliki rasa percaya diri, (2) bersikap bersahabat, (3) mampu mengendalikan diri, (4) bersikap sopan, (5) mau bekerja sama, (6) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, (7) mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, (8) berorientasi terhadap prestasi.

Beberapa sikap orang tua yang khas menurut Hurlock (1978: 204) yaitu:

1. Melindungi Secara Berlebihan

Perlindungan orangtua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan. Hal ini menumbuhkan ketergantungan yang berlebihan, ketergantungan pada semua orang, bukan pada orang tua saja. Akan menimbulkan kurangnya percaya diri dan frustrasi.

2. Permisivitas

Permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati, dengan sedikit kekangan. Hal ini menciptakan suatu rumah tangga yang “berpusat pada anak”. Jika sifat permisif ini tidak berlebihan, ia mendorong anak untuk menjadi cerdas, mandiri dan penyesuaian sosial yang

baik. Sikap ini juga menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas, dan sikap matang.

3. Memanjakan

Sama halnya dengan permisivitas berlebihan, memanjakan membuat anak egois, menuntut, dan sering tiranik. Mereka menuntut perhatian dan pelayanan dari orang lain, perilaku yang menyebabkan penyesuaian sosial yang buruk di rumah dan di luar rumah.

4. Penolakan

Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka. Hal ini menumbuhkan rasa dendam, perasaan tak berdaya, frustrasi, perilaku gugup, dan sikap permusuhan terhadap orang lain, terutama terhadap mereka yang lebih leah dan kecil.

5. Penerimaan

Penerimaan orangtua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak. Orang tua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak. Anak yang diterima umumnya bersosialisasi dengan baik, kooperatif, ramah, loyal, secara emosional stabil, dan gembira.

6. Dominasi

Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tua bersifat jujur, sopan, dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi

orang lain, mengalah dan sangat sensitif. Pada anak yang sering didominasi sering berkembang rasa rendah diri dan perasaan menjadi korban.

7. Tunduk Pada Anak

Orang tua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka. Anak memerintah orang tua dan menunjukkan sedikit tenggang rasa, penghargaan atau loyalitas pada mereka. Anak belajar untuk menentang semua yang berwenang dan mencoba mendominasi orang di luar lingkungan rumah.

8. Favoritisme

Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga. Anak yang disenangi cenderung memperlihatkan sisi baik mereka pada orang tua tetapi agresif dan dominan dalam hubungan dengan kakak adik mereka.

9. Ambisi Orangtua

Hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka, seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orangtua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial. Bila anak tidak dapat memenuhi ambisi orang tua, anak cenderung bersikap bermusuhan, tidak bertanggungjawab dan berprestasi di bawah kemampuan. Tambahan pula mereka memiliki perasaan tidak mampu

yang sering diwarnai perasaan dijadikan orang yang yang dikorbankan yang timbul akibat kritik orang tua terhadap rendahnya prestasi mereka.

Dari berbagai macam jenis pola asuh yang telah disebutkan diatas, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan jenis pola asuh menurut Hurlock dalam Adawiyah (2017: 35) meliputi pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis.

2.3.3. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock dalam Adawiah (2017: 36) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

1. Kepribadian Orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap, dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

2. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.

3. Persamaan dengan Pola Asuh yang Diterima Orang tua

Bila orangtua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola

asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih keteknik pola asuh yang lain.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi pola asuh menurut Hurlock dalam Muslima (2015: 92) adalah:

1. Budaya

Orang tua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak mereka.

2. Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang memiliki pengalaman lebih banyak dalam mengasuh anak, maka akan mengerti kebutuhan anak.

3. Situasi Sosial Ekonomi

Orang tua dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras atau lebih permisif dalam mengasuh anak.

2.4 Kerangka Berfikir

Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan dan memahami secara efektif terhadap apa yang dirasakan seseorang yang mencakup kemampuan pengendalian diri, kemampuan memotivasi diri sendiri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk pengambilan keputusan.

Pembentukan kecerdasan emosional sangat terkait dengan lingkungan, yaitu lingkungan keluarga. Karena keluarga termasuk orang pertama yang dapat membantu anak mengatur emosi, maka pola asuh tertentu yang diterapkan orang tua akan membentuk kecerdasan emosional anak nanti akan seperti apa. Pola asuh orang tua terbukti memiliki hubungan dengan kendali diri anak, empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua sangat berkaitan erat dengan tingkat kecerdasan emosional anak.

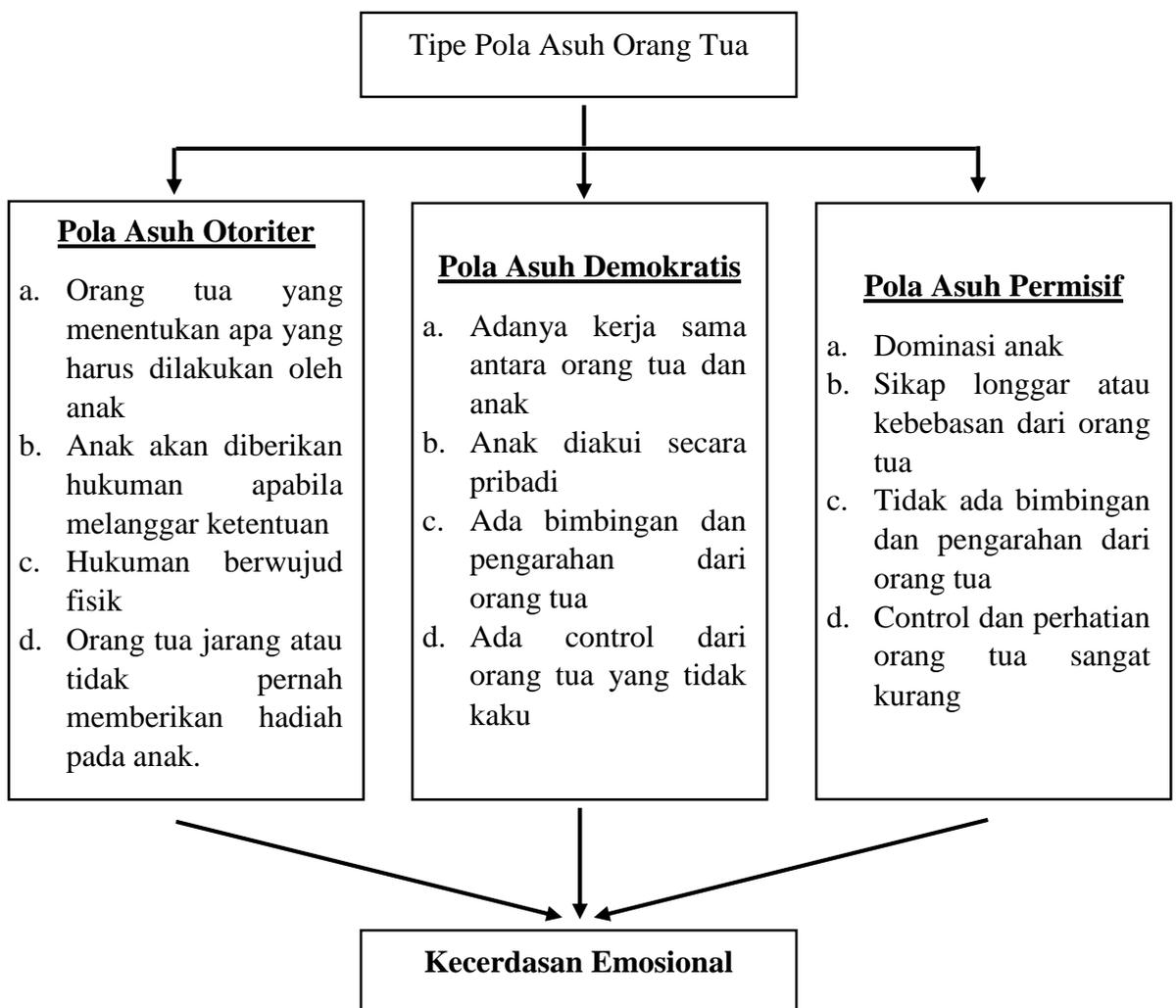
Pola asuh merupakan proses interaksi antara orang tua dengan anak dimana orang tua mencerminkan sikap dan perilakunya dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak serta menjadi teladan dalam menanamkan perilaku. Pola asuh terdapat tiga jenis yaitu otoriter, demokratis, dan permisif.

1. Pola asuh otoriter yang mana orang tua menuntut dan mengendalikan anak hanya agar anak mematuhi orang tua dan juga membatasi anak. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung menentukan apa yang harus dilakukan oleh anak, memberikan hukuman apabila anak melanggar ketentuan orang tua, hukuman biasanya berwujud fisik, serta orang tua jarang atau tidak pernah memberikan hadiah kepada anak. Anak-anak dengan orang tua seperti ini cenderung untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk tindakan-tindakan merugikan. Sehingga anak kurang dapat mengontrol emosinya dengan baik dan sulit untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Anak yang diasuh dengan pola asuh

otoriter akan membentuk kecerdasan emosional rendah dimana anak menjadi penakut, pemurung, mudah tersinggung, mudah stress, serta tidak bersahabat.

2. Pola asuh demokratis, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk mengembangkan kreatifitas anak, serta kebebasan untuk memilih dan melakukan tindakan tapi anak juga harus bertanggung jawab dengan apa yang dipilihnya. Orang tua dalam pola asuh ini juga cenderung bekerjasama dengan anak, mengakui anak secara pribadi, membimbing dan mengarahkan anak, serta selalu mengontrol apa yang dilakukan anak. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis umumnya cenderung dapat mengelola emosinya dengan baik, karena anak diajarkan untuk dapat bertanggungjawab atas tindakan yang akan dilakukan sehingga mereka cenderung hati-hati dalam bertindak. Bentuk perilaku yang terwujud dari pola asuh ini seperti: (1) memiliki rasa percaya diri, (2) bersikap bersahabat, (3) mampu mengendalikan diri, (4) bersikap sopan, (5) mau bekerja sama, (6) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, (7) mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, (8) berorientasi terhadap prestasi.
3. Pola asuh permisif, cenderung pada anak yang mendominasi, kebebasan dari orang tua, tidak ada bimbingan dari orang tua, serta control dan perhatian orang tua yang sangat kurang. Dengan pola asuh ini anak menjadi tidak terkontrol karena anak tidak diajari untuk bertanggung jawab, hanya diberi kebebasan untuk bertindak. Padahal anak pada usia remaja masih sangat membutuhkan arahan serta bimbingan dari orang tua dalam belajar. Anak dengan pola asuh ini cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka atau retang-terangan. Hal ini menjadikan merasa selalu benar atas tindakan-tindakan yang dilakukannya,

kurang peduli dengan perasaan orang lain dan tidak dapat mengendalikan emosinya dengan baik. Pola asuh ini akan membentuk perilaku anak seperti: (1) bersikap impulsive dan agresif, (2) suka memberontak, (3) kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, (4) suka mendominasi, (5) tidak jelas arah hidupnya, dan (6) prestasinya rendah.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

2.5 Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2009: 96) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan pada deskripsi teoritik, maka dapat dirumuskan bahwa hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang negatif antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 1 Belik.
2. Terdapat hubungan yang positif antara pola asuh demokrasi dengan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 1 Belik.
3. Terdapat hubungan yang negatif antara pola asuh permisif dengan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 1 Belik.

BAB 5

PENUTUP

Bab ini membahas tentang hasil akhir dari penelitian, yaitu : (1) simpulan, dan (2) saran.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai hubungan antara jenis pola asuh orangtua dan kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 1 Belik Kabupaten Pemalang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 1 Belik Kabupaten Pemalang termasuk dalam kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu untuk mengatur perubahan emosi mereka.
2. Tingkat pola asuh otoriter berada dalam kategori sedang. Hal tersebut dikarenakan dari 4 indikator yang ada, hanya 1 yang termasuk dalam kategori tinggi yaitu dominan orang tua, yang lainnya berada dalam kategori rendah.
3. Tingkat pola asuh demokratis berada dalam kategori tinggi. Hal tersebut dikarenakan dari 4 indikator yang ada hanya satu indikator yang berada dalam kategori rendah yaitu kontrol orang tua yang tidak kaku.

4. Tingkat pola asuh permisif berada dalam kategori rendah. Hal tersebut dikarenakan dari 4 indikator yang ada keempatnya termasuk dalam kategori rendah.
5. Jenis pola asuh orang tua memiliki hubungan dan kecerdasan emosional. Pola asuh otoriter memiliki tingkat hubungan yang sangat rendah dengan kecerdasan emosional. Pola asuh demokratis memiliki tingkat hubungan yang sedang dengan kecerdasan emosional. Sedang pola asuh permisif memiliki tingkat hubungan yang rendah dengan kecerdasan emosional.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka berikut ini saran yang dapat peneliti berikan sebagai upaya untuk menindaklanjuti hasil penelitian dan masukan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan.

1. Bagi Guru BK

Guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan lebih baik seperti layanan klasikal, kelompok maupun individual untuk membantu peserta didik khususnya bidang pribadi yang terkait dengan kecerdasan emosional agar siswa mampu memahami diri sendiri dan dapat mengelola emosinya dengan baik.

2. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan dapat membantu terwujudnya layanan bimbingan dan konseling dengan menyediakan sarana dan prasana yang mendukung

3. Peneliti Lanjutan

Bagi peneliti lanjutan yang ingin melakukan penelitian yang serupa dapat mencari faktor lain yang dapat sekiranya memiliki hubungan dengan kecerdasan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, I., Lutfatul, L., & Dewi, N. (2010). Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan *Emotional Quetient* (EQ) Pada Usia Anak Prasekolah (3-5 Tahun) Di TK Islam El-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 5(1). <https://www.neliti.com/id/publication/105445-hubungan-tipe-pola-asuh-orang-tua-dengan-eqq-pada-anak> (diakses pada 29 Oktober 2018)
- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1). <https://media.neliti.com/media/publication/121261/pola-asuh-orang-tua-dan-implikasinya-ter.pdf> (diakses pada 7 Februari 2019)
- Akbar, P. R., & Imam, S. (2015). Perbedaan Kecerdasan Emosional Antara Siswa SMA Dengan MA: Studi Komparasi Pada Siswa Kelas XI Di SMA N 1 Purwodadi dan MA Sunniyyah Selo. *Jurnal Empati*, 4(4). Hlm. 202-207. <https://media.neliti.com/media/publication/60862-10-perbedaan-kecerdasan-emosional-antara-si.pdf> (diakses pada 16 November 2018)
- Ali, M., & Mohammad, A. (2005). Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asiyah, N. (2013). Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri, Dan Kemandirian Mahasiswa Baru. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2). Hlm. 108-121. <https://www.google.com/pola-asuh-demokratis-kepercayaan-diri-dan-kemandirian-mahasiswa-baru> (diakses pada 7 Desember 2018)
- Baharuddin., & Esa, N. W. (2007). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Cooper, R. K., & Ayman, S. (2002). *Executive EQ, Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Faisal, N. (2016). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anank Di Era Digital, 9(2). <https://docplayer.info/amp/29550332-pola-asuh-orang-tua-dalam-mendidik-anak-di-era-digital> (diakses pada 13 Juli 2018)

- Fitriyani, L. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. *Lentera*, 18(1). <https://journal-iain-samarinda.ac.id> (diakses 7 Februari 2019)
- Ghufron, N., & Rini, R. S. (2017). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Goleman, D. (1996). *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional; Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, J., & Joan, DeClaire. (1997). *Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hidayah, R., Eka, Y., & Yulian, W. U. (2011). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di TK Senaputra Kota Malang. *Jurnal Keperawatan*, 4(2). [Ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/2363](http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/2363)
- Manizar, Ely. (2016). *Mengelola Kecerdasan Emosi*. Tadrib. Vol. II, No.2 (diakses pada 8 Oktober 2018)
- Mubayidh, M. 2007. *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Putro, Z. H. (2015). Pengaruh Pola Asuh Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Di RA Arif Rahman Hakim Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*. 1(2). <https://www.researchgate.net/publication/330384235/pengaruh-pola-asuh-dan-interaksi> (diakses pada 5 November 2018)
- Safaria, T., & Nofrans, E. S. (2009). *Manajemen Emosi : Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja (Edisi 11 Jilid I)*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja (Edisi 11 Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Setyaningrum, R., Hamidah, N.H., & Ika, R. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 36(1). media.neliti.com/media/publications/87120-ID-pengaruh-kecerdasan-emosional-terhadap-k.pdf (diakses pada 2 Juli 2019)
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2014). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sunawan., Andromeda., Muslikah., Reni, P.A.S., & Trimurtini. (2018). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang